

## MAKNA LEKSIKAL PADA TEMBANG SASAK PEMBAYUNAN DI DESA SAKRA SELATAN LOMBOK TIMUR

Lalu Purnama Zulkarnaen<sup>1</sup>, Lalu Aswandi Maharoni G.<sup>2</sup>, Fanny Frinti Ardi<sup>3</sup>,

Universitas Pendidikan Mandalika; Jalan Pemuda No. 59 A, Jurusan Seni Rupa,  
Fakultas Budaya, Manajemen dan Bisnis, Mataram NTB<sup>1,2,3</sup>

[lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id](mailto:lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id)<sup>1</sup> [laluaswandimahroni@undikma.ac.id](mailto:laluaswandimahroni@undikma.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fannyprintiardi@undikma.ac.id](mailto:fannyprintiardi@undikma.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal pada tembang Sasak pembayaran yang digunakan pada acara adat sorong serah aji krama di Desa Sakra Selatan, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi pada berkas, dokumen dan gambar yang berkaitan lalu diklasifikasikan menurut jenisnya. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik catat untuk memudahkan dalam menganalisis bahasa pembayaran berdasarkan semantik leksikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis ragam bahasa pembayaran yang digunakan oleh kelompok pembayaran di Desa Sakra Selatan, Kabupaten Lombok Timur. Ragam bahasa ini cenderung tidak dipahami oleh masyarakat luas karena menggunakan bahasa Sasak laras tinggi sehingga perlu dikaji dan dimaknai sehingga pesannya sampai pada masyarakat luas. Memahami bahasa yang digunakan dalam tradisi ini sangat penting mengingat pesan yang disampaikan sarat dengan nilai-nilai moral dan sopan santun. Hal inilah yang menjadi implikasi penelitian ini dilakukan.*

**Kata-kata kunci:** makna leksikal, tembang Sasak, pembayaran

### Abstract

*This research aims to describe the lexical meaning of the Sasak pembayaran song used at the traditional sorong handover aji krama event in South Sakra Village, East Lombok Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. The data in this research was collected using documentation techniques on related files, documents and images and then classified according to type. Apart from that, data collection was also carried out using note-taking techniques to make it easier to analyze language variations based on lexical semantics. The results of this research show that there are various types of pembayaran languages used by pembayaran groups in South Sakra Village, East Lombok Regency. This variety of language tends not to be understood by the wider community because it uses high-level Sasak language so it needs to be studied and interpreted so that the message reaches the wider community. Understanding the language used in this tradition is very important considering that the message conveyed is full of moral values and manners. This is the implication of this research.*

**Key words:** lexical meaning, Sasak song, pembayaran

## A. PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu daerah pariwisata yang sangat diperhitungkan karena didukung oleh sektor seni dan budaya, salah satu budayanya adalah seni *pembayun*. Tidak berlebihan jika Lombok selain disebut sebagai Pulau Seribu Masjid juga disebut Pulau Seribu Rangkaian Adat Budaya. *Sorong serah aji kerame* adalah puncak acara dari serangkaian prosesi

acara adat perkawinan pada masyarakat suku Sasak. Upacara adat perkawinan *sorong serah aji krama* dan pelaksanaannya telah disepakati pada saat pembicaraan *bait janji* (pengambilan janji) oleh *pembayun* (pembicara adat). *Sorong serah aji krama* terdiri dari dua unsur kata yang berbeda yakni; *sorong serah* dan *aji krama*. *Sorong serah* merupakan kata majemuk yang berarti serah terima, sedangkan *aji krama* terdiri atas kata *aji* yang berarti nilai dan *krama* yang secara harfiah adat atau kebiasaan. Jadi, secara umum, pengertian *sorong serah aji krama* bermakna acara serah terima nilai adat yang telah dibiasakan dan di sahkan oleh adat Sasak.

Perspektif lain berpendapat bahwa istilah *aji krama* berdasarkan pada kata *aji* dan *krama*. *Aji* dimaknakan raja atau datu, sedangkan *krama* berasal dari kata “*kraman*” yang bermakna sekumpulan orang-orang desa pada satu wilayah kesatuan hukum adat. Istilah lain menyebutkan bahwa *aji krama* juga dimaknai dari kata *aji* yang berarti bapak dan *krama* yang berarti adat. Pada pengertian ini, *aji krama* diartikan bapaknya adat. Oleh karenanya, makna acara *sorong serah aji krama* merupakan prosesi wisuda atau peresmian atas kelahiran keturunan dari sebuah perkawinan. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat suku Sasak menganut paham patrialisme dalam sistem kekeluargaannya.

Nilai sosial (social values) upacara perkawinan adat *sorong serah aji krama* ini diungkapkan pula melalui diskripsi tertulis. Gambaran ini, diharapkan dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran bagi masyarakat untuk kemudian dilestarikan sebagai ciri khas dari suku Sasak terkhusus dalam konteks perkawinan. Pengungkapan nilai-nilai filosofis dengan diskripsi melalui media merupakan salah satu alternatif yang digunakan dengan pengungkapan makna yang tersirat di dalam diskripsi tersebut. Misalnya, melalui media benda seperti: bulan, matahari, gunung, dan sebagainya. Deskripsi yang dalam upacara ini, menggunakan media benda-benda yang mengandung makna filosofis yang sangat tinggi.

Makna filosofis dalam kelengkapan utama upacara ini dikemas dalam bentuk benda dengan makna yang terkandung sebagai berikut: *aji krama* besarnya *aji krama* dilakukan berdasarkan pada jumlah hitungan tasbih yang biasa digunakan, yaitu 99, 66, dan 33. Pemberian *aji krama* dengan nilai seperti ini merupakan bentuk penghargaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat (strata sosial) sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat (*datu, raden, permenak, purwangse, jajar karang*). Seorang raja, karena memiliki fungsi dan tanggung jawab yang paling besar jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, diberikan penghargaan tertinggi (*datu*), demikian juga para pejabat, karena mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang-orang biasa/rakyat biasa (*jajar karang*), diberikan penghargaan yang sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Bahasa yang digunakan dalam prosesi inilah yang akan diteliti yaitu bagian dari makna leksikal pada bahasa *pembayunan* di Desa Sakra Selatan Lombok Timur.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan antara individu yang satu dengan individu yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengguna bahasa. Adapun manfaat yang paling penting dari bahasa itu sendiri adalah proses pemahaman yang tertanam dalam benak khalayak serta apa yang disampaikan oleh pengguna bahasa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Bahasa sebenarnya adalah alat yang paling mendasar untuk memberikan pemahaman. Akan tetapi banyak metode yang ditemukan serta dikolaborasikan dengan bahasa sehingga mampu melahirkan interpretasi yang amat luar biasa.

Pada zaman sekarang ini fungsi yang dirasakan kecil oleh masyarakat pengguna bahasa itu menjadi pilihan terakhir untuk mampu menjadi jembatan yang tidak terputuskan demi suatu tujuan, yaitu memberikan sebuah pemahaman kepada orang lain. Perwujudan dari fungsi bahasa itulah pada akhirnya manusia sebagai pencipta bahasa melakukan sebuah evolusi terhadap fungsi bahasa sebagai media penyampaian informasi. Oleh karena itu, timbullah bahasa isyarat, semiotika (simbol). Dengan evolusi fungsi bahasa itu juga manusia atau masyarakat pengguna bahasa mampu memaknai apa yang tersirat serta apa yang tersurat dalam sebuah bahasa. Dengan demikian, cukuplah dua kata, tiga kata, bahkan satu pengguna bahasa mampu memahami maksud serta tujuan dari apa yang ingin diungkapkan. Untuk memberikan pemahaman terhadap orang yang mendengar serta membaca, bahasa dimodifikasi dengan berbagai macam cara serta bentuk.

Salah satu cara memberikan pemahaman kepada khalayak yaitu dengan memberikan kalimat yang mengarah pada inti atau subjek pembicaraan.

Bahasa merupakan sistem bunyi. Artinya bahwa bahasa merupakan bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna. Bunyi ujaran ini merupakan objek utama/primer bagi kajian linguistik, sedangkan bahasa tulis sebagai kajian sekunder. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara berpikir. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, jawabannya dapat bermacam-macam. Ada yang menjawab seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Apapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, melakukan acara dan menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh (Jamaludin et al., 2013) yang mengangkat topik Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Lelakaq dalam Acara Sorong Serah pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. Lelakaq adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris, dua baris sampiran dan dua baris isi yang biasa di gunakan dalam adat tradisional suku Sasak. Lelakaq bertujuan untuk menyampaikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, khususnya dalam acara sorong serah pada ritual pernikahan adat Sasak. Penelitian ini adalah kajian terhadap lelakaq yang merupakan ungkapan tradisional. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk, fungsi dan makna lelakaq. Adapun analisis makna lelakaq menunjukkan bahwa lelakaq mempunyai makna pragmatik, yaitu makna lokusi, ilokusi dan perlokusi sedangkan makna semantik lelakaq adalah: makna konsepsional, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan makna tematik
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsani, 2023) yang mengkaji Bentuk Morfologi Leksikon yang Digunakan dalam Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Lombok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi merariq masyarakat Suku Sasak di Lombok. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membuat reduksi data dengan cara abstraksi yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi merariq masyarakat Suku Sasak di Lombok terdiri dari kata dasar, kata jadian, dan kelompok kata (frasa).
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh (Jaeka & Anggarista, 2023) yang mengangkat topik Kajian Setilah dalam Prosesi Bejangkep Suku Sasak Lombok: Pemertahanan Ragam Istilah Lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan tujuan untuk mengkaji berbagai setilah Sasak dalam prosesi *bejangkep*. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual tentang setilah Sasak dalam prosesi *bejangkep*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan informan yaitu tokoh adat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, reduksi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, prosesi *bejangkep* memiliki beberapa bentuk atau tahapan, mulai dari berayean, midanghingga *bales nae*. Kedua, beberapa jenis satuan lingual dalam prosesi *bejangkep* terdiri dari kata, baik nomina maupun verba; serta frasa subordinatif yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata dengan kelas atau jenis yang berbeda. Ketiga, beberapa setilah dalam prosesi *bejangkep* memiliki relevansi dengan kearifan lokal atau lokalitas masyarakat Sasak. Andang-andang sebagai salah satu sesajen atau simbol untuk memulai prosesi *bejangkep*, terutama *begawe*,

merefleksikan sistem mata pencaharian hidup serta sistem pengetahuan masyarakat Sasak.

## B. KAJIAN TEORI

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*), berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang") yang dimaksud lambang atau tanda di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signelinguistique*) seperti yang kemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Chaer 2013: 2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berunjuk bentuk bunyi-bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai adalah yang dilambanginya, yaitu sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam linguistik yang mempelajari makna atau dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik, dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran dan analisis bahasa; fonologi, gramatikal, semantik.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Dalam hal ini menganalisis pantun dalam sastra Sasak. Makna yang terdapat pada pantun tersebut mengandung makna leksikal yaitu yang sesuai dengan referen dan observasi atau yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita". Menurut pendapat Chaer (2002:7) Kalau yang menjadi objek penyelidikan adalah leksikon dari bahasa itu, jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus). Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Selain itu, dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya. Makna yang sesuai dengan hasil obserasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata *tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi di dalam kalimat *yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam*, bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merunjuk pada binatang tikus melainkan kepada seseorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus. Contoh lain kata kepala dalam kalimat *kepalanya kena pecahan granat* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *rapornya ditahan kepala sekolah karena dia belum membayar uang SPP* adalah bukan bermakna leksikal. Kata memetik dalam kalimat *ibu memetik sekuntum mawar* adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat *kita dapat memetik manfaat dari cerita itu* bukan bermakna leksikal.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus, pernyataan itu tidak seratus persen benar. Mengapa? Kalau kamusnya adalah kamus kecil atau sebuah kamus dasar maka pernyataan itu benar. Kalau kamusnya bukan kamus dasar melainkan kamus umum dan kamus besar maka pernyataan itu tidak benar sebab dalam kamus-kamus itu didaftarkan makna-makna idiom dan kias.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis makna leksikal pada tembang Sasak *Pembayunan* di Desa Sakra Selatan Kabupaten Lombok Timur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan catat. Dokumentasi yang

dimaksud adalah melakukan studi dokumen terhadap berkas, dokumen dan gambar yang berkaitan lalu diklasifikasikan menurut jenisnya. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil penyimakan data. Dalam hal ini, teknik catat juga dilakukan setelah pendokumentasian data. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis bahasa *pembayunan* berdasarkan semantik leksikal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2023 bertempat di Desa Sakra Selatan, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Parameter yang diamati dalam Penelitian Ini adalah berbagai jenis ragam bahasa *pembayunan* yang digunakan oleh kelompok *pembayunan* di Desa Sakra Selatan, Kabupaten Lombok Timur. Adapun analisis data dilakukan dengan metode leksikostatistik. Penelitian yang mengkaji unsur bahasa leksikon dalam teknik analisis data biasanya menggunakan metode leksikostatistik, demikian juga halnya dengan penelitian ini (Akmaluddin, 2021). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah (a) mengumpulkan leksikon, dan (b) memberikan makna leksikal terhadap leksikon bahasa Sasak dalam *pembayunan*.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan secara konkret makna bahasa *pembayunan* yang kerap kali tidak diketahui maknanya. *Pembayun* merupakan budaya hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan dalam sebuah aturan atau hukum berdasarkan kesepakatan bersama untuk membentengi kehidupan sehingga tidak keluar dari koridor berperilaku. Bahasa *pembayun* digunakan untuk berkomunikasi antara penerima dan penyerah pengantin sebelum kedua pengantin diarak menuju rumah orang tua perempuan.

Tembang *pembayunan* ini diucapkan dalam acara sorong serah yang secara umum terdiri dari aktivitas menyodorkan dan menyerahkan. Adapun barang yang disodorkan dan diserahkan adalah pembayaran *ajikrame* dan *pisuke*. Dalam pelaksanaannya, tradisi *sorong serah* memiliki proses yang khusus, karena harus ada beberapa perangkat yang menjadi kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Pertama, *olen* yaitu seperangkat kain tenun yang menunjukkan bahwasannya pengantin laki-laki sudah siap untuk memberikan kebutuhan sandang bagi istrinya. Kedua, *tampak lemah* yaitu seperangkat peralatan yang menunjukkan bahwa pengantin laki-laki telah siap memberikan kebutuhan akan pangan atau makanan. Ketiga, *pemuput/pemegat* yaitu sejumlah uang untuk segenap saksi adat. Keempat, *sesirah* yang biasa juga disebut otak bebeli, biasanya berupa kain putih dan hitam yang diikat dengan benang kasur, bermakna sebagai ikatan yang tidak terpisahkan. Kelima, *salin dedeng* yaitu sejumlah peralatan dapur, ditambah dengan kain dan mukena sebagai lambang pengganti kasih sayang ibu atau air susu ibu. Ketujuh, *sedah lanjaran* yaitu berupa seperangkat buah pinang dan rokok khas Suku Sasak dari tembakau yang digulung dengan kulit jagung (Sholeh, 2023).

Selain yang disebutkan di atas, ada beberapa lambang adat juga yang biasa ada dalam acara tradisi *sorong serah* yaitu *leweng* (piring dari kuningan), sirah adat (kain hitam), sirah agama (kain putih), dan *aji krame*. Selanjutnya dalam prosesi sorong serah diwajibkan sepenuhnya menggunakan bahasa halus bagi para pelaksana seperti: *penyolo* (orang yang bertugas dalam membuka acara), *pembayun* (orang yang bertugas sebagai pembawa acara), dan *penemin* (orang yang bertugas sebagai penyambut atau lawan bicara dari *pembayun*). *Pembayun* juga sering disebut sebagai orang yang mengemban amanat dari pihak pengantin laki-laki untuk menyelesaikan prosesi adat sorong serah. Adapun rangkaian acara yang dilakukan dalam prosesi adat sorong serah, yaitu: pembukaan yang disampaikan oleh *penyolo*, isi yang disampaikan oleh *pembayun* dan *penemin*, dan penutup yang disampaikan oleh *pembayun*. Pembukaan acara yang diawali dengan hadirnya *penyolo* dengan dua orang lainnya sebagai pendamping memasuki acara sorong serah, dan disambut oleh *penemin* beserta tokoh-tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum (Sholeh, 2023).

Adapun hasil makna leksikal bahasa *pembayun* diperoleh bentuk makna yang memiliki ajaran dan tatakrama cara kita beradab sehingga tidak terjadi ketersinggungan antara kedua belah



pihak. Dalam kegiatan *sorong serah*, yang terlibat komunikasi dua arah ada dua pihak yaitu *penyorong* (pihak yang mewakili mempelai laki-laki) dan *jero penampi* (pihak yang mewakili mempelai perempuan). Adapun bentuk penyampaian tembang *pembayunan* yang diucapkan oleh pihak penyorong (pihak yang mewakili mempelai laki-laki) dan *jero penampi* (pihak yang mewakili mempelai perempuan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Tembang Sasak *pembayunan* di Desa Sakra Selatan Lombok Timur**

No	Penyampai	Data	Makna Teks	Kata Yang Memilik Makna Leksikal
1.	Penyorong	<i>Inggih mangdane datan kebaos dumrajak, yogye malih titiyang ngatur aken salam panembrame hiking kebaos punang salam adat sasak rat adat sasak kang pininjul kakng utami katung dumeteng maring ragendane hagung kang dados panji penampi, kebaos hugi pangarseng wacane, titiyang matur nurge agung-agung nurge.</i>	Baik, agar tidak dikatakan kurang ajar seharusnya saya menyampaikan salam panembrame, itulah yang disebut dengan adat Sasak yang mashur teutama disampaikan kepada saudara yang terhormat yang menjadi juru bicara, saya menyampaikan nurge gung agung nurge.	Kata “adat”memiliki makna leksikal perbuatan yang lazim duturuti atau dilakukan sejak dahulu kala.
2.	Jero Penampi	<i>Ping kalih, menawi wonten lungguh dane hagung dane, kang handarbe konangan rat satu tunggal ring panerage puniki, minangke kebaos pengemong krame, dawek matur nurge gung agung nuraghe.</i>	Jika ada hadir yang terhormat bapak kepala desa yang berwenang di desa ini yang disebut pengomong krame saya menyampaikan gung agung nurge.	Kata” <i>satu tunggal</i> ”memiliki makna hanya satu tunggal.
3.	Penyorong	<i>Iku marmane malih datan kalupian katur hugi maring pine sepuh penglisir, pine sepuh agami, pine sepuh adat, menawi wnten lungguh pare rahaden, menak, boling, perwangse wangse, bangse</i>	Begitu pula tidak terlupakan disampaikan kepada tokoh agama, adat pemuda jika hadir para raden menak perwangse sentane ningrat.	Kata”raden”memiliki makna gelar putra dan putri raja.

		<i>perkaste, pare sentane, lan sentane ningrat.</i>		
4.	Jero Penampai	<i>Lan malih katur hugi maring pare tamiwa agung hingkang sampun kahundang biangrame, bije-sanak, rai-rake, agung-alit, anom lingsir, rangde perawan jejake tekaning ulanjar, lan malih datan kari anak-sanak, putrepitri, putu-bute handowe karye.</i>	<i>Kapingkatri, katur dumeteng maring Ragendane Hagung Pengemban Krame Adat apale dukuh punang padukuhan: Sang waten.....kinirngan antuk dane-dane RT, asibe lungguh hanaring natar paseban krame adat puniki, dawek matur nurge gung agung nuraghe.</i>	Kata “adat” memiliki makna leksikal perbuatan yang lazim duturuti atau dilakukan sejak dahulu kala.
5.	Penyorong	<i>Inggih Dane Agung kang dados Panji Penampai, Pangarseng Wijanten.. Pantare pepanggihan puniki, titiyang <b>melihat</b> jagi matur : Sumaye dewek titiyang mensarengan kelawan sagung hingkang dane-dane hagung sami, parek-pedek, nangkil ring arep Jenghandike sami, dewek titiyang puniki wonten ambakte punang Amanat suci, Raje Arte Brane Agung, Aji Krame Luwih saking panerage adoh kalintang-lintang, anging sadereng dewek titiyang ngelinggihang lan ngaturang Raje Brane Agung puniki Moge-mugi Jenghandike sami Asih tulus-mulus, Kalih Asih welas hinggalih ring sejeroning pekayunan Ragandane. Yen Linilan dewek titiyang sane</i>	Ia bapak terhormat yang menjadi juru bicara penerima pada pertemuan ini saya akan menyampaikan sengaja saya Bersama semua bapak2 menghadap didepan anda semua kami ini ada mebawa amat suci ajikrame dari desa.....akan tetapi sebelum saya mendudukkan atau menyampaikan raje Brane agung ini (harta berharga) semoga anda semua kasian atau prihatin jika diijinkan langsung menyampaikan sesuai kepentingan kami menghadap saya tunggu jawaban anda. Ia silahkan ..  Tapi sebelum saya menyampaikan ajikrame mohon izin akan menjajarkan harta berharga ini agar jelas terlihat oleh anda semua	Pada baris tersebut ditemukan kata “melihat” yang memiliki makna konseptual dan dinyatakan sebagai aktivitas atau peristiwa yang dilakukan yaitu menggunakan mata untuk memandang sesuatu. Pada teks tersebut penyerong melihat dirinya sebagi juru bicara

		<p><i>mangkin hasung durus matur swawi mekadi pekarye dewek titiyang sareng sami upedek..</i></p> <p><i>Ngantos Pangandike</i></p>		
6.	Jero Penampi	<p><i>Inggih matur Nurge gung ngagung Nurge, katur maring bertemu Sakweh hingkang Dane-dane agung sami, kang hulih rauh lungguh hanarung Paseban Krame Adat Adi luhung puniki Inggih, Ritat kale dane mankin, Dine :...Krisening : ...Sasih.....Warsih.....Malidah , kenunggalang sareng Likiye : Sasih...Warsih..HijrahSumad ye/ Gumanti Dewek titiyang sami parek-pedek ring ayun ragen dane persami,</i></p> <p><i>*) Kang Utami Dewek sampun kapituduh untuk dane Kepale Dese.....minangke kebaos pengemong krame hiking mepasengan.....</i></p> <p><i>***) Kaping kalih dewek titiyang puniki sampun kapiten seraye antuk pengemban krame adat, apale dukuh sane wonten ring padukuhan.....kang sinambat.....</i></p> <p><i>****) Kaping katri dewek titiyang puniki ke-ireyase antuk dane hingkang handoen karye/gawe jagi ngaturang:</i></p>	<p>Ia saya sampaikan nurge gong agung nurge disampaikan kepada semua anda2 para hadirin yang bisa bertemu pada majlis adat yang luhur ini tatkala hari ini.....tanggal ....bulan.... tahun..... sengaja saya menghadap dihadapan anda semua yang pertama saya sudah diperintah oleh kepala desa yang disebut pengemong krame yang Bernama..... yang kedua saya sudah dimita tolong oleh kepala dusun yang disebut pengemban adat dusun.....yang Bernama..... Yang ketiga saya sudah disuruh oleh yang punya panitia gawe acara menyampaikan ajikarme lambing adat suci penganten yang Bernama.....Baiq Nurhayati Putri dari Mami Nurhayati.....Dst....yang sudah sudi menikah dengan lalu Muhamad putra dari Mamik muhammda.....alatmat.... besar bilangan aji kra yang saya sampaikan dengan harga 66 dijabarkan menjadi menapak lemah 33 merolen 33 cukup menjadi 66 diluar itu ada disebut pemunggel jinah selaksa atau 10.000 seluar itu juga seperti yang diterapkan dalam adat sasak sejak dulu</p>	<p>Pada baris tersebut ditemukan kata bertemu yang memiliki makna konseptual sebagai aktivitas atau peristiwa yang dilakukan yaitu perundingan atau bercakap pada orang lain.</p>



	<p><i>Aji Tate Krame Suci ning Adat, Rat Adat Sasak</i></p> <p><i>Hikang waste nire : Den Dedare Bq Nurhayati atmaje Putri saking Mq. Nurhayati kang magenah ring padukuhan Sangkelangit, Gunung Rajak Panegare Kawedanan Sakre Kulon, Kadipaten Sasak Wetan, Gumi Patuh Karye Kang Jajuluk, ikang sampun hulih Akrame hanyar matunggil karsi janfkeping Halal Nikah:</i></p> <p><i>Antuk Den Terune L.Muhammad terah tumurun saking Mq. Muhammad kang megenah ring Padukuhan Songak Kodul, Songak Panegare, Kewadenan Punag Sakre, Kadipaten satunggil Sasak Wetan, gumi patuh Karye Knag Jajuluk,</i></p> <p><i>Yen Gung pewilang Arte aji Sastrediputre hingkang pacing katur : Aji indre dase indre/ sewidak sewidakse/ sur dase sur/ sat dase sat (66), jajar kemiri nipun: menapak lemah:*) tigang dase tigang (33)/**)kalih dase (20) merolen-olen Sajroning Kencane/Sajroning Karande:*) katri dase katri (33)/**)catur dase sat (46), tegep pigung arte 66, la malih seluaripun pemunggel</i></p>	<p>sampai sekarang ada juga dibawa sesira mesalin dede.. merombong meceraken mesimprong megadang mekebuturu bekelape mepaksi dan mesedah lanjutan...tetapi jumlah keuangan sesuai perjanjian kedua belah pihak kawil sejumlah 500 ribu</p>	
--	--	--	--

	<p><i>jinah/pamungkas wacane selakse (10.000).</i></p> <p><i>Sejabaning aji puniki hiking sekadi keterap adat sasak dukrin kune rauhin mangkin, mewoten kebakte: sesirah, mesalin dede, merombong/ Mepudak Sekar, meceraken, mesemprong, megadang mi, mekebo turu, mekelape, mepaksi, lan mesedah lajangan jangkep tegep.</i></p> <p><i>Nanging kekurusan jinah keuangan sekadi pangubaye kekalih pengemban krame Apale Dukuh sejumlah: Catur keti Limang lakse supie (Rp. 450.000,) kepeng mangkin.</i></p> <p><i>Wantah punniki sewiji-wiji ning atur dewek titiyang Moge-mugi sane bise ketampi,,Ngantos Pangandike,,</i></p>		
--	--	--	--

Uraian berikut ini menganalisis lebih mendalam terkait makna leksikal yang terdapat dalam tembangn pembayaran.

1. *Inggih mangdane datan kebaos dumrajak, yogye malih titiyang ngatur aken salam panembrame hiking kebaos punang salam adat sasak rat adat sasak kang pininjul kakng utami katung dumeteng maring ragendane hagung kang dados panji penampi, kebaos hugi pangarseng wacane, titiyang matur nurge agung-agung nurge.*

Maknanya:

Baik, agar tidak dikatakan kurang ajar seharusnya saya menyampaikan salam *panembrame*, itulah yang disebut dengan adat Sasak yang mashur teutama disampaikan kepada saudara yang terhormat yang menjadi juru bicara, saya menyampaikan *nurge gung agung nurge*.

Pada bait tersebut terdapat kata “adat” yang memiliki makna leksikal perbuatan yang lazim duturuti atau dilakukan sejak dahulu kala. Dalam hal ini *Penyorong* (pembicara pertama) dalam kondisi tersebut menekankan bahwa adat harus diperhatikan dan dipegang teguh, kata adat akan mengalami pergeseran makna jika akan melekat dengan konteks kalimat tertentu misanlta “*Tidak tahu bahasa adat*” kata adat dalam kutipan kalimat tersebut tentu tidak akan sama maknanya dengan bait ke-1 pada tembang tersebut

2. *Ping kalih, menawi wonten lungguh dane hagung dane bapak kepale dese, kang handarbe konangan rat satutunggal ring panerage puniki, minangke kebaos pengemong krame, dawek matur nurge gung agung nuraghe.*

Maknanya:

Jika ada hadir yang terhormat bapak kepala desa yang berwenang di desa ini yang disebut *pengomong krame* saya menyampaikan *gung agung nurge*.

Pada bait di atas terdapat kata “satu tunggal” yang memiliki makna konseptual hanya satu tunggal, dalam konteks tersebut “penampi” mengungkapkan kata tersebut untuk memperjelas bahwa ada oaring tua yang lebih kita hormati yang hadir pada kesempatan tersebut dan diungkapkan dengan kata tunggal. Kata tunggal akan memiliki makna lain lagi jika akan melekat dengan kalimat lain misanya “*kita harus yakin dengan yang Maha satu tunggal*” dalam konteks ini satu tunggal memiliki makna tuhan yang maha Esa.

3. *Iku marmane malih datan kalupian katur hugi maring pine sepuh penglisir, pine sepuh agami, pine sepuh adat, menawi wnten lungguh pare rahaden, menak, boling, perwangse wangse, bangse perkaste, pare sentane, lan sentane ningrat.*

Maknanya:

Begitu pula tidak terlupakan disampaikan kepada tokoh agama, adat pemuda jika hadir para raden *menak perwangse sentane ningrat*.

Pada bait di atas ada kata *raden* yang memiliki makna gelar putra dan putri raja. pada konteks tersebut penyorong mengungkapkan gelar kehormatan dari satu golongan yang memiliki kasta tinggi yang hadir pada acara tersebut, kata *raden* akan memiliki makna yang berbeda dengan konteks kalimat “*Pak Raden pergi*” dalam konteks kalimat tersebut kata *raden* merupakan nama tokoh dalam cerita

4. *Lan malih katur hugi maring pare tamiwa agung hingkang sampun kahundang biangrame, baje-sanak, rai-rake, agung-alit, anom lingsir, rangde perawan jejake tekaning ulanjar, lan malih datan kari anak-sanak, putre-pitri, putu-bute handowe karye.*

Maknanya:

Dan juga disampaikan kepada tamu terhormat yang sudah diundang dan ibu bapak dan sanak saudara adik kakak besar kecil yang muda, yang tua janda, gadis ataupun yang sudah beranak dan juga tidak ketinggalan sanak saudara putra putri cicit buyut dan tuan rumah.

Pada bait di atas terdapat kata *agung* yang memiliki makna leksikal. Kata “agung” memiliki makna leksikal besar; mulia; luhur. Pada konteks tersebut penampi memerikan apresiasi bagi para tamu yang hadir pada kesempatan tersebut tamu yang dimuliakan. Kata *agung* akan mengalami pergeseran makna ketika melekat pada kalimat *rupanya dia yang kamu agungkan padahal kemampuannya bobrok*. Dalam konteks kalimat ini kata *agung* malah memiliki makna negative yaitu terbalik dari makna asalnya, yaitu merendahkan

5. *Inggih Dane Agung kang dados Panji Penampi, Pangarseng Wijanten.. Pantare pepanggihan puniki, titiyang jagi matur : Sumaye dewek titiyang mensarengan kelawan sagung hingkang dane-dane hagung sami, parek-pedek, nangkil ring arep Jenghandike sami, dewek titiyang puniki wonten ambakte punang Amanat suci, Raje Arte Brane Agung, Aji Krame Luwih saking panerage adoh kalintang-lintang, anging sadereng dewek titiyang ngelinggihang lan ngaturang Raje Brane Agung puniki Moge-mugi Jenghandike sami Asih tulus-mulus, Kalih Asih welas hinggali ring sejeroning pekayunan Ragandane. Yen Linilan dewek titiyang sane mangkin hasung durus matur swawi mekadi pekarye dewek titiyang sareng sami upedek..*

*Ngantos Pangandike...*

Maknanya :

Ia bapak terhormat yang menjadi juru bicara penerima pada pertemuan ini saya akan menyampaikan sengaja saya Bersama semua bapak2 menghadap didepan anda semua kami ini ada membawa amat suci ajikrame dari desa.....akan tetapi sebelum saya mendudukkan atau menyampaikan raje Brane agung ini (harta berharga) semoga anda

semua kasian atau prihatin jika diijinkan langsung menyampaikan sesuai kepentingan kami menghadap saya tunggu jawaban anda. Ia silahkan.

Pada bait di atas terdapat kata *melihat* yang memiliki makna konseptual dan dinyatakan sebagai aktivitas atau peristiwa yang dilakukan yaitu menggunakan mata untuk memandang sesuatu. Pada teks tersebut penyerong melihat dirinya sebagai juru bicara yang menyampaikan kabar berita. Kata melihat akan berbada makna Ketika melekat pada kalimat "Aku melihat dengan mata batinku" kata melihat pada konteks kalimat ini memiliki makna menerawang seolah-olah bisa melihat benta yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata.

6. "Inggih matur Nurge gung ngagung Nurge, katur maring **bertemu** Sakweh hingkang Dane-dane agung sami, kang hulih rauh lungguh hanarung Paseban Krame Adat Adi luhung puniki ...

Maknainya:

Ia saya sampaikan *nurge gung agung nurge* disampaikan kepada anda semua para hadirin yang bisa datang pada majlis adat yang luhur ini

Pada bait di atas ditemukan kata *bertemu* yang memiliki makna konseptual sebagai aktivitas atau peristiwa yang dilakukan yaitu perundingan atau bercakap pada orang lain, pada konteks ini kata bertemu disimpulkan mkananya silaturrohmi. Kata bertemu bisa memiliki makna yang lain pada kalimat "saya dan adik bertemu" kata bertemu dalam konteks ini memiliki makna berhadapan langsung

Dalam Bahasa pembayunan sorong serah ajikrame terdapat kalimat pengantar perkenalan terlebih dahulu dan disertai dengan permohonan izin untuk menyerahkan segala sesuatu yang dibawa, selanjutnya diksi yang digunakan banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna kesejukan penuh sopan dan santun.

## E. SIMPULAN

*Sorong serah aji krama* merupakan salah satu rangkaian tradisi adat perkawinan dalam masyarakat Sasak. Salah satu prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini adalah pembacaan tembang Sasak *pembayunan* antara *penyorong* (mewakili mempelai laki-laki) dan *jero penampi* (mewakili mempelai perempuan). Memahami bahasa yang digunakan dalam tradisi ini sangat penting mengingat pesan yang disampaikan sarat dengan nilai-nilai moral dan sopan santun. Selain itu, pemahaman ragam bahasa ini penting sebagai sarana mempertahankan bahasa Sasak sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sasak. Terdapat berbagai jenis ragam bahasa *pembayunan* yang digunakan oleh kelompok *pembayunan* di Desa Sakra Selatan, Kabupaten Lombok Timur. Ragam bahasa ini cenderung tidak dipahami oleh masyarakat luas karena menggunakan bahasa Sasak laras tinggi sehingga perlu dikaji dan dimaknai sehingga pesannya sampai pada masyarakat luas. Kegiatan penelitian yang menganalisis makna bahasa *pembayunan* harus banyak digalakkan karena akan mempermudah publik untuk memahami makna bahasa-bahasa yang digunakan dalam kegiatan adat suku Sasak dan hasilnya nanti bahasa tersebut tidak akan mengalami kepunahan karena masyarakat pengguna bahasa tersebut bisa mereka pahami.

## F. SARAN

Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji makna leksikal bahasa *pembayunan* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam. Dengan demikian, urgensi memaknai makna leksikal pada bahasa *pembayunan* yaitu menggali nilai-nilai kesantunan sekaligus upaya pemertahanan bahasa daeah sebagai kearifan lokal yang luhur dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, A. (2021). KONVERGENSI EKOLINGUISTIK DAN FIQH AL BI'AH DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(2), 152–170.

- <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i2.2946>  
Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” Edisi Ke Empat, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Guntur. “Ornamen” Sebuah Pengantar, Surakarta, Penerbit P2AI STSI Surakarta dengan STSI Pres Surakarta, 2004.
- Ihsani, B. Y. (2023). *Bentuk Morfologi Leksikon yang Digunakan Dalam Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Lombok*. 1(11), 601–614.
- Irdayanti, “Peran Pemerintah dalam Pengembangan UKM Berorientasi Ekspor”, dalam *Jurnal Transnasional* Vol. 3 No. 2 Februari 2012, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Jaeka, F., & Anggarista, R. (2023). *KAJIAN SETILAHDALAM PROSESI BEJANGKEPSUKU SASAK LOMBOK: PEMERTAHANAN RAGAM ISTILAH LOKAL*. 8.
- Jamaludin et al. (2013). Analisis Bentuk Fungsi Dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Genesha: Vol.II No.1*, 2(1984).
- Kartika, Dharsono Sony. “Seni Rupa Modern” Bandung, Rekayasa Sains, 2004
- Kusmadi, “Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia” dalam *Jurnal Kriya Seni ORNAMEN*, Volume 7, No. 1, Januari 2010, ISI Surakarta.
- Sairi, Sjafrin. “Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sholeh, M. G. I. (2023). *Tradisi Sorong Serah dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak : Sebuah Tinjauan ‘ Urf*. 21(1), 32–41.
- Sumohardjo, Jakob. “Filsafat Seni” Bandung Penerbit ITB, 2000.